

DESAIN PROGRAM DIKLAT: STUDI KASUS PADA BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (BPDSM) SUMATERA UTARA

Ovi Ardilla¹, Salsabila Mayla Nadhira Syifa².

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: Oviardilla1021@gmail.com¹, salsabilamayla450@gmail.com².

Abstract

In the 21st-century learning era, teachers are expected not only to master pedagogical and professional competencies, but also to possess adequate digital skills to support an innovative, effective, and relevant learning process that meets students' current needs. One of the main challenges in 21st-century education is how teachers can integrate technology into the learning process to improve the quality of education focused on the mastery of critical thinking, collaboration, creativity, and communication skills (4C). The research uses a qualitative method. This study aims to design a competency-based training program using the ADDIE model, which includes analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The study found that most elementary school teachers still have limited digital skills, particularly in using LMS platforms and creating instructional media. Through the competency-based training program designed with the ADDIE model, participants showed significant improvement in mastering educational technology. After the training, 90% of participants were able to manage virtual classrooms, create interactive digital learning media, and conduct online assessments effectively. Additionally, 75% of participants actively implemented blended learning in their schools, and there was an increase in teacher collaboration in developing digital learning materials.

Keyword: Competency, SMART, Design

Abtrak

Di era pembelajaran abad ke-21, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga keterampilan digital yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang inovatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Salah satu tantangan utama pendidikan abad ke-21 adalah bagaimana guru mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang berorientasi pada penguasaan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi (4C). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk merancang program diklat berbasis kompetensi menggunakan model ADDIE yang mencakup aspek analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan digital, khususnya dalam penggunaan LMS dan pembuatan media pembelajaran. Melalui program diklat berbasis kompetensi yang dirancang dengan model ADDIE, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan teknologi pembelajaran. Setelah pelatihan, 90% peserta mampu mengelola kelas virtual, membuat media digital interaktif, dan melakukan evaluasi daring secara efektif. Selain itu, 75% peserta aktif menerapkan *blended learning* di sekolah, serta terjadi peningkatan kolaborasi guru dalam pengembangan bahan ajar digital.

Kata Kunci: Kompetensi, SMART, Design

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Di era pembelajaran abad ke-21, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga keterampilan digital yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang inovatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Salah satu tantangan utama pendidikan abad ke-21 adalah bagaimana guru mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang berorientasi pada penguasaan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi (4C).

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi digital guru menjadi faktor penghambat utama dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Guru-guru tersebut umumnya menghadapi kendala dalam pengoperasian platform Learning Management System (LMS), pembuatan media pembelajaran berbasis multimedia, serta pelaksanaan evaluasi berbasis teknologi.

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, diperlukan intervensi yang sistematis dan terstruktur berupa program pendidikan dan pelatihan (diklat) yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan keterampilan digital guru. Program diklat berbasis kompetensi menjadi salah satu pendekatan yang tepat karena fokus utamanya adalah pada penguasaan kompetensi praktis yang dapat langsung diterapkan dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Dengan pendekatan berbasis kompetensi, program diklat tidak hanya menekankan pada pemberian materi, tetapi juga pada penguasaan keterampilan melalui praktik langsung, simulasi, dan penilaian berbasis kinerja.

Model pengembangan program diklat yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Model ini dinilai mampu memberikan panduan yang sistematis dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program diklat, sehingga hasil yang dicapai lebih terukur dan efektif. Penelitian ini akan merancang sebuah program diklat berbasis kompetensi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan digital guru sekolah dasar, khususnya dalam hal penggunaan LMS, pembuatan media pembelajaran digital, serta penerapan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi.

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Yang SMART

Metode SMART merupakan sebuah pendekatan sistematis dalam penetapan tujuan yang pertama kali diperkenalkan oleh George T. Doran pada tahun 1981 dalam dunia manajemen, yang kemudian diadopsi secara luas dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. SMART adalah akronim dari *Specific* (Spesifik), *Measurable* (Terukur), *Achievable* (Dapat Dicapai), *Relevant* (Relevan), dan *Time-bound* (Berbatas Waktu). Konsep dasar metode SMART bertujuan membantu individu atau organisasi merumuskan sasaran yang jelas, terfokus, dan realistis, sehingga lebih mudah diukur kemajuannya dan dicapai secara efektif. Dalam dunia pendidikan, metode SMART digunakan untuk merancang tujuan pembelajaran yang terstruktur dan terarah, agar proses belajar-mengajar menjadi lebih optimal dan hasilnya terukur. George T. Doran dalam artikelnya yang berjudul *“There’s a S.M.A.R.T. Way to Write Management’s Goals and Objectives”* menekankan bahwa sebuah tujuan harus memenuhi kelima kriteria tersebut agar dapat memberikan arah yang jelas, memotivasi pencapaian, dan memungkinkan evaluasi secara obyektif. Ia menyatakan bahwa penetapan tujuan yang SMART akan meningkatkan efektivitas perencanaan dan pelaksanaan program, baik dalam organisasi bisnis maupun dalam sistem pendidikan.

Dalam dunia pendidikan dan pelatihan, penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan terfokus memegang peran penting. Salah satu metode yang sering digunakan adalah perumusan tujuan pembelajaran dengan pendekatan SMART. SMART adalah akronim dari *Specific* (Spesifik), *Measurable* (Terukur), *Achievable* (Dapat Dicapai), *Relevant* (Relevan), dan *Time-bound* (Memiliki Batas Waktu). Melalui penerapan prinsip SMART, tujuan pembelajaran menjadi lebih sistematis, realistis, serta mudah untuk dievaluasi secara objektif (FIANDI, 2023).

Salah satu keunggulan utama dari penetapan tujuan pembelajaran berbasis SMART adalah membantu peserta didik memahami secara jelas apa yang diharapkan dari mereka. Jika tujuan disusun secara spesifik dan terukur, maka peserta dapat lebih mudah mengetahui keterampilan atau pengetahuan apa yang harus mereka kuasai dalam proses belajar. Misalnya, daripada hanya menetapkan tujuan yang bersifat umum seperti *“meningkatkan pemahaman tentang matematika”*, penggunaan prinsip SMART akan menghasilkan tujuan yang lebih terarah, seperti *“Peserta mampu menyelesaikan 10 soal*

aljabar dasar dengan tingkat ketepatan 90% dalam waktu 30 menit." Dengan formulasi seperti ini, peserta didik dapat memantau dan mengukur perkembangan mereka secara lebih objektif.

Selain memberi manfaat bagi peserta, tujuan pembelajaran yang SMART juga menjadi panduan penting bagi instruktur atau pendidik dalam merancang materi dan metode pembelajaran yang relevan. Dengan adanya tujuan yang jelas dan terukur, pengajar dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, baik itu melalui metode ceramah, diskusi, studi kasus, hingga praktikum (Nurhamidah & Nurachadijat, 2023). Contohnya, apabila tujuan pembelajaran adalah agar peserta mampu melakukan presentasi bisnis secara percaya diri dalam waktu lima menit, maka pengajar dapat menyiapkan berbagai aktivitas pendukung, seperti latihan berbicara di depan kelompok kecil, simulasi presentasi, serta pemberian umpan balik yang membangun.

Lebih jauh lagi, tujuan yang SMART juga mempermudah proses evaluasi kemajuan peserta didik. Karena telah ditentukan indikator keberhasilan yang jelas, maka proses penilaian menjadi lebih akurat dan sistematis. Apabila ditemukan peserta yang belum mencapai standar kompetensi yang ditargetkan, instruktur dapat dengan cepat mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dan memberikan bimbingan tambahan ataupun menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan konsep SMART dalam penetapan tujuan tidak hanya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga memastikan peserta memperoleh pengalaman belajar yang optimal dan terarah.

Penerapan prinsip SMART dalam merumuskan tujuan pembelajaran tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar, tetapi juga secara signifikan mendorong peningkatan hasil belajar secara keseluruhan. Dengan adanya tujuan yang dirancang secara jelas, terukur, realistis, relevan, dan berbatas waktu, baik peserta didik maupun instruktur mendapatkan panduan yang lebih terarah dalam proses pembelajaran.

Secara umum, penerapan tujuan pembelajaran yang mengacu pada prinsip SMART memberikan beragam manfaat. Peserta didik akan lebih memahami target pembelajaran yang harus dicapai, sementara instruktur dapat lebih mudah merancang metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih sistematis, efisien, dan berorientasi pada pencapaian hasil yang optimal. Oleh sebab itu, baik dalam lingkungan pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi,

maupun dalam konteks pelatihan profesional, sangat penting bagi pendidik dan pelatih untuk menetapkan tujuan yang memenuhi kriteria SMART agar capaian pembelajaran bisa lebih maksimal.

Berikut adalah langkah-langkah sistematis dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip SMART:

1. Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik atau pelatihan secara mendalam.
2. Menyusun rumusan tujuan pembelajaran yang jelas.
3. Memastikan bahwa setiap tujuan bersifat spesifik, menggambarkan hasil belajar secara konkret.
4. Memastikan tujuan tersebut dapat diukur melalui indikator yang terdefinisi.
5. Menetapkan tujuan yang realistis dan memungkinkan untuk dicapai oleh peserta dalam kondisi yang ada.
6. Menyusun tujuan yang relevan dengan kebutuhan peserta dan relevansi konteks pembelajaran.
7. Memberikan batas waktu yang jelas dalam pencapaian tujuan tersebut, agar ada kejelasan durasi pembelajaran.

Selain itu, untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran SMART yang telah ditetapkan benar-benar tercapai, diperlukan mekanisme evaluasi yang sistematis. Proses evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi dan menelaah kembali tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
2. Melakukan penilaian apakah tujuan tersebut sudah berhasil dicapai oleh peserta.
3. Menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi pencapaian atau hambatan dalam proses mencapai tujuan, baik dari segi peserta, metode pembelajaran, maupun sumber daya yang digunakan.

Penerapan tujuan pembelajaran berbasis SMART terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan dan kinerja peserta didik maupun peserta pelatihan. Dengan tujuan yang dirumuskan secara terarah, instruktur dapat lebih memahami apa saja yang perlu disampaikan dalam proses pembelajaran, sementara peserta lebih mudah mengetahui capaian yang diharapkan dari mereka. Karena itu, evaluasi terhadap implementasi dan keberhasilan tujuan pembelajaran yang SMART harus selalu dilakukan secara berkala untuk

memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diinginkan.

B. Pengembangan Materi Pelatihan

Pengembangan materi dalam program pendidikan dan pelatihan merupakan unsur penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Materi yang terstruktur dan relevan akan sangat membantu peserta dalam memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh selama mengikuti diklat. Oleh karena itu, proses penyusunan bahan pelatihan harus dilaksanakan secara sistematis, berbasis pada kebutuhan peserta, serta selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Henni Lestari & Dwi, 2023).

Materi atau bahan pelatihan merupakan kumpulan informasi, pengetahuan, dan instruksi yang dirancang secara khusus untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dalam sebuah program pelatihan. Penyusunan bahan tersebut perlu memperhatikan keterpaduan, kejelasan, serta keterlibatan peserta secara aktif dalam proses belajar. Materi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, melainkan juga menjadi sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna (Wahyu Windari et al., 2022).

Dalam merancang bahan pelatihan, berbagai jenis media dapat digunakan untuk mendukung metode pengajaran yang diterapkan. Media cetak seperti modul, handout, buku manual, dan leaflet banyak digunakan sebagai referensi yang mudah diakses oleh peserta. Di sisi lain, penggunaan benda nyata atau realia, serta alat peraga seperti model dan simulator, sangat membantu dalam pelatihan berbasis praktik langsung, misalnya pada pelatihan teknis. Seiring dengan perkembangan teknologi, media digital seperti video pembelajaran, program audio, dan platform e-learning menjadi semakin populer, memberikan fleksibilitas kepada peserta untuk belajar kapan saja dan di mana saja, baik secara sinkron maupun asinkron (Hidayat & Nizar, 2021).

1. Tahapan dalam Pengembangan Bahan Pelatihan
2. Secara umum, proses pengembangan bahan pelatihan mengikuti pendekatan sistematis yang dikenal dengan model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu:

- a) Analisis (Analysis): Pada tahap awal ini, dilakukan identifikasi kebutuhan pelatihan melalui analisis kesenjangan kompetensi, karakteristik peserta, serta penetapan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- b) Desain (Design): Di tahap ini, penyusunan rencana pembelajaran dirancang secara menyeluruh, termasuk pemilihan metode, strategi, media pembelajaran, dan susunan materi agar lebih sistematis dan mudah dipahami.
- c) Pengembangan (Development): Materi pelatihan mulai dibuat, diuji coba, dan direvisi untuk memastikan kualitas serta kesesuaian isi dengan kebutuhan peserta.
- d) Implementasi (Implementation): Materi yang telah selesai dikembangkan disampaikan kepada peserta melalui sesi pelatihan, baik secara tatap muka maupun berbasis daring.
- e) Evaluasi (Evaluation): Dilakukan penilaian untuk mengetahui efektivitas bahan pelatihan, baik dari segi penyampaian materi, ketercapaian tujuan pembelajaran, maupun dampak pada peningkatan kompetensi peserta.

3. Kriteria Pemilihan Bahan Pelatihan

Pemilihan bahan pelatihan yang tepat menjadi kunci agar proses belajar berjalan optimal. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh instruktur saat memilih atau menyusun materi, antara lain:

- a) Materi harus sesuai dengan kurikulum dan silabus yang berlaku, serta memuat informasi yang akurat dan mutakhir.
- b) Bahan pelatihan hendaknya disajikan secara menarik untuk memotivasi peserta terlibat aktif dalam proses belajar.
- c) Struktur dan penyajian materi harus jelas, ringkas, dan mudah dipahami, dengan memperhatikan kualitas teknis seperti desain visual, tipografi, dan keterbacaan.
- d) Media presentasi seperti slide PowerPoint sebaiknya didesain efektif, dengan jumlah slide yang tidak berlebihan, penggunaan gambar ilustrasi yang relevan, serta kombinasi warna yang nyaman dipandang agar tidak mengganggu konsentrasi peserta.

4. Evaluasi dan Revisi Bahan Pelatihan

Evaluasi terhadap bahan pelatihan merupakan langkah penting dalam proses pengembangannya. Evaluasi dapat dilakukan secara formatif, yaitu selama proses penyusunan materi, untuk memastikan kualitas bahan sebelum digunakan, dan sumatif, setelah pelatihan dilaksanakan, guna menilai dampaknya terhadap peningkatan kompetensi peserta (Andi Rustandi & Rismayanti, 2021).

Apabila ditemukan kekurangan dalam materi, baik dari segi isi, metode penyampaian, maupun media yang digunakan, revisi perlu segera dilakukan. Proses revisi yang berkesinambungan akan memastikan bahwa bahan pelatihan tetap relevan dan adaptif terhadap kebutuhan peserta yang terus berkembang. Dengan demikian, bahan pelatihan yang disempurnakan secara berkala akan mampu memberikan pengalaman belajar yang efektif, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pelatihan secara optimal.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Fadli (Fadli 2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dengan merujuk pada desain perspektif teoritis seperti penelitian narasi, fenomenologi, penelitian tindakan, studi kasus, dan analisis. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara semi struktur dan observasi lapangan. Menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat 2019) wawancara semi struktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembanan topik dan mengajukan pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada narasumber untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman pertanyaan wawancara sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Wawancara dilakukan selama kurang lebih 60 menit pada tanggal 15 Mei 2025 yang dilakukan di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sumatera Utara yang berlokasi di Jl. Ngallengko No.1, Perintis, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20233. Adapun informasi yang telah diberikan oleh narasumber direkam oleh peneliti menggunakan alat perekam suara pada ponsel, disamping itu peneliti juga melakukan

pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh narasumber dalam proses wawancara. Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dipilah dan disesuaikan dengan pembahasan dan fokus peneliti yaitu berkenaan dengan implementasi manajemen persuratan di sekolah. Data yang telah dikumpulkan dan dipilah kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi hasil penelitian lalu kemudian dilakukan analisis dalam pembahasan untuk disesuaikan dengan kajian teori yang telah dipilih oleh peneliti yaitu manajemen persuratan. Selanjutnya peneliti menarik suatu kesimpulan melalui data-data yang terkumpul.

PEMBAHASAN

1. Menetapkan Tujuan Pembelajaran Yang SMART

Dalam konteks pelaksanaan program diklat di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Sumatera Utara, penetapan tujuan pembelajaran menggunakan prinsip SMART merupakan salah satu fondasi penting dalam merancang program pelatihan yang efektif. Prinsip SMART, yaitu Specific (Spesifik), Measurable (Terukur), Achievable (Dapat Dicapai), Relevant (Relevan), dan Time-bound (Berbatas Waktu), menjadi pedoman dalam merumuskan hasil belajar yang ingin dicapai dalam setiap sesi pelatihan.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Teknis Bagian Sertifikasi dan Kelembagaan BPSDM, terungkap bahwa proses perencanaan pelatihan diawali dengan Analisis Kebutuhan Pelatihan (AKP). Analisis ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan kegiatan monitoring ke berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Sumatera Utara. Dari hasil AKP inilah kemudian ditentukan materi dan tujuan pelatihan yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta.

Tujuan pelatihan disusun dengan memperhatikan kesesuaian antara kebutuhan peserta dan hasil yang ingin dicapai oleh lembaga. Misalnya, untuk pelatihan peningkatan kompetensi ASN di bidang administrasi, tujuan ditetapkan secara spesifik seperti: “Peserta mampu menyusun dokumen administrasi pemerintahan sesuai standar pelayanan publik dalam waktu dua hari pelatihan.” Tujuan ini telah memenuhi prinsip SMART karena:

1. Spesifik: Fokus pada keterampilan menyusun dokumen administrasi.
2. Terukur: Keberhasilan dapat dilihat dari hasil kerja atau post-test.
3. Dapat Dicapai: Disesuaikan dengan latar belakang dan kemampuan peserta.
4. Relevan: Berkaitan langsung dengan tugas dan tanggung jawab peserta sebagai ASN.

5. Berbatas Waktu: Dicapai dalam kurun waktu dua hari pelatihan.

Dalam pelaksanaan pelatihan, tujuan SMART menjadi acuan dalam penyusunan jadwal, pemilihan metode, dan evaluasi hasil belajar. Sebelum pelatihan dimulai, peserta diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan post-test untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Jika peserta belum mencapai hasil yang diharapkan, maka diberikan umpan balik dan dukungan pembelajaran tambahan. Dengan pendekatan ini, BPSDM berupaya memastikan bahwa setiap pelatihan memiliki dampak nyata dalam peningkatan kompetensi peserta. Penetapan tujuan yang SMART tidak hanya memudahkan fasilitator dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga membantu peserta untuk memahami arah dan harapan dari program pelatihan yang diikuti.

2. Pemilihan Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas proses belajar. Saat ini, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Sumatera Utara menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* dalam kegiatan pembelajarannya. *Blended Learning* terdiri dari 2 kata, yaitu “*blended*” berarti campuran atau perpaduan, dan “*learning*” berarti pembelajaran. Dengan demikian, *Blended Learning* merupakan metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (offline) dengan pembelajaran daring (online) secara terpadu.

Melalui metode ini, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran langsung di kelas sekaligus mengakses materi secara mandiri melalui media online. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan dirancang berkesinambungan. Artinya, pembelajaran secara daring mendukung materi dan kegiatan dalam sesi tatap muka, begitu pula sebaliknya. Dalam penerapannya, terdapat tujuh aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Partisipasi. Peserta didik diharapkan aktif terlibat dalam seluruh proses pembelajaran, baik saat sesi daring maupun tatap muka. Partisipasi yang aktif akan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan emosional dalam proses belajar.
- 2) Kecepatan Belajar (Pace). *Blended Learning* memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing. Dalam sesi online, peserta dapat mengulang materi kapan saja hingga benar-benar memahami, tanpa terikat waktu seperti dalam kelas konvensional.

- 3) Individualisasi. Setiap peserta memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Model ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, menyesuaikan materi atau pendekatan dengan karakteristik individu.
- 4) Fleksibilitas Tempat (Place). Pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas. Peserta bisa mengakses materi dari mana saja, selama terhubung dengan internet. Ini memberikan kenyamanan dan mengurangi batasan geografis.
- 5) Interaksi Personal. Meski ada sesi daring, interaksi langsung tetap penting. Sesi tatap muka digunakan untuk membangun kedekatan, diskusi mendalam, klarifikasi materi, dan membina hubungan antara pengajar dan peserta.
- 6) Kesiapan Materi. Materi pembelajaran harus dirancang dengan baik agar bisa digunakan di dua format: online dan offline. Konten harus disusun secara sistematis, mudah dipahami, serta mendukung tujuan pembelajaran.
- 7) Pemberian Umpan Balik. Umpan balik yang cepat dan konstruktif sangat penting agar peserta mengetahui sejauh mana pencapaian belajarnya dan apa yang perlu diperbaiki. Dalam Blended Learning, umpan balik dapat diberikan secara langsung saat tatap muka atau melalui media online.

Metode Blended Learning memberikan manfaat besar karena memungkinkan proses belajar yang lebih fleksibel, mandiri, dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

1. Pembelajaran lebih fleksibel
2. Efektif meningkatkan hasil belajar peserta pelatihan
3. Meningkatkan *engagement* atau keterlibatan peserta pelatihan
4. Meningkatkan kepuasan peserta pelatihan terhadap pembelajaran.

Terdapat 3 jenis model *Blended Learning* yang dapat di terapkan

1. *Flipped Classroom Blended Learning*: Yaitu dimulai dengan pembelajaran peserta belajar yang dilakukan secara daring atau jarak jauh dengan materi yang sudah di sediakan sebelumnya, peserta belajar kemudian bisa memperdalam dan melatih memecahkan soal soal yang di berikan di lokasi pelatihan atau di kelas bersama dengan fasilitator (pemateri).
2. *Metode Project-Based Blended Learning*: Jenis model pembelajaran ini peserta dapat melakukan pembelajaran daring (pembelajaran jarak jauh), maupun

pembelajaran luring (tatap muka). Dan melakukan kolaborasi untuk merancang, mengulang dan menyelesaikan tugas pembelajaran berbasis projek.

3. *Individual Rotation Bleanded Learning*: merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta belajar untuk memutar materi melalui platform yang telah di racang oleh fasilitator (pemateri), pada model ini peserta belajar haya perlu menjalankan pembelajaran dalam aktifitas yang sudah di jadwalkann dan di sediakan dalam platform mereka.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan diklat masih mengacu pada pendekatan klasik, yaitu metode ceramah sebagai metode utama. Fasilitator menyampaikan materi secara langsung kepada peserta, dengan penyampaian yang sistematis dan terarah. Sebelum sesi pembelajaran dimulai, kegiatan diawali dengan ice breaking untuk mencairkan suasana dan membangun keakraban antara peserta dan fasilitator, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif. Untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta, dilakukan evaluasi pendahuluan melalui pre-test. Tes ini bertujuan mengukur pengetahuan awal peserta terhadap materi yang akan disampaikan. Setelah seluruh proses pembelajaran selesai, peserta kembali diuji melalui post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keberhasilan proses belajar.

Di samping metode ceramah, fasilitator juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, baik dalam kelompok maupun secara klasikal. Diskusi ini bertujuan untuk menggali pemahaman lebih dalam, menumbuhkan pola pikir kritis, serta mendorong interaksi aktif antar peserta. Jika dalam proses pembelajaran terdapat tugas atau studi kasus, peserta diberi ruang untuk menyelesaikannya secara mandiri terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar peserta mampu mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan menyelesaikan masalah secara sistematis berdasarkan materi yang telah dipelajari. Pendekatan ini bertujuan mendorong kemandirian dan tanggung jawab dalam proses belajar.

Dengan mengombinasikan metode ceramah, diskusi, evaluasi, dan penyelesaian masalah secara mandiri, pembelajaran dalam diklat diharapkan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan peserta secara praktis dan aplikatif.

3. Pengembangan Materi Pelatihan

Pengembangan bahan pelatihan umumnya dilauan dengan cara identifikasi terhadap kebutuhan pelatihan dengan cara menelaah kesenjangan kompetensi, karakteristik peserta,

serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Berikutnya, berfokus pada perencanaan struktur pelatihan, termasuk penentuan strategi, metode, serta media yang paling tepat agar materi dapat diterima secara efektif. Kemudian, bahan pelatihan mulai disusun, dan disempurnakan sebelum digunakan secara luas. Setelah itu, tahap Implementasi merupakan saat di mana materi disampaikan kepada peserta melalui kegiatan pelatihan, baik secara luring maupun daring.

4. Contoh Desain Program Dilat Yang Efetif

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Sumatera Utara merancang program diklat secara terstruktur dan sistematis guna memastikan efektivitas dalam peningkatan kompetensi peserta. Desain program ini mencakup empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, kontroling, dan evaluasi.

1) Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan melakukan Analisis Kebutuhan Pelatihan (AKP) untuk mengidentifikasi jenis pelatihan yang sesuai dengan bidang kerja dan tanggung jawab peserta. Analisis ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan kegiatan monitoring ke kabupaten/kota di seluruh Sumatera Utara. Data yang diperoleh menjadi dasar dalam rapat kerja BPSDM untuk merancang pelatihan tahun berikutnya.

Selanjutnya, BPSDM menetapkan jenis pelatihan yang akan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan ketersediaan anggaran. Disusun pula matriks pelaksanaan pelatihan, yang mencakup jadwal, pembagian tugas antar divisi (teknis sekretariat, teknis inti, teknis manajerial, teknis sertifikasi, dan kelembagaan), serta kuota peserta. Setelah perencanaan matang, BPSDM mengirimkan surat panggilan peserta kepada dinas pendidikan kabupaten/kota. Bila pelatihan menasar peningkatan kompetensi guru, maka pelaksanaannya dilakukan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan setempat

Registrasi peserta dilakukan secara online melalui aplikasi. Kepala BPSDM kemudian menetapkan panitia dan tenaga pengajar (widyaswara), serta bidang akademik panitia menyusun jadwal pelatihan. Sebelum pelatihan berlangsung, diadakan rapat persiapan bersama seluruh panitia dan pejabat BPSDM.

2) Pelaksanaan

Pelatihan dibuka secara resmi dan dilaksanakan menggunakan sistem reguler atau blended learning, yaitu kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring. Pelatihan

memanfaatkan Learning Management System (LMS) untuk mengunggah materi, mengakses tugas, dan melakukan penilaian. Materi pelatihan disampaikan sesuai kurikulum yang telah disusun sebelumnya.

Metode pembelajaran yang digunakan mencakup ceramah, diskusi, tanya jawab, ice breaking, serta evaluasi melalui pre-test di awal dan post-test di akhir sesi. Dalam prosesnya, peserta juga diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas atau studi kasus secara mandiri guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Peserta yang memenuhi kriteria kelulusan akan memperoleh sertifikat digital, sementara yang belum lulus akan ditunda kelulusannya.

3) Kontroling

Selama pelatihan berlangsung, proses diklat diawasi oleh pejabat atau petugas yang ditunjuk langsung oleh Kepala BPSDM. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan pelaksanaan pelatihan berjalan lancar, tepat waktu, dan sesuai standar kualitas yang telah ditetapkan.

4) Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan, baik dari aspek penyelenggaraan, isi materi, metode, maupun dampaknya terhadap peserta. Hasil evaluasi ini dijadikan dasar dalam melakukan penyempurnaan dan peningkatan mutu pelatihan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kajian literatur, serta wawancara yang dilakukan di BPSDM Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa desain program diklat yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi yang berkelanjutan. Program diklat yang dirancang dengan pendekatan berbasis kebutuhan, metode pembelajaran yang sesuai, serta pengembangan materi yang relevan terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta.

Penetapan tujuan pembelajaran dengan prinsip SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) sangat membantu dalam merumuskan arah pelatihan secara jelas dan terukur. Pemilihan metode pelatihan yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, studi kasus, dan blended learning memungkinkan peserta terlibat aktif dan mengembangkan keterampilan secara praktis.

Pengembangan materi pelatihan yang sistematis melalui model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) menjadi landasan penting dalam penyusunan konten yang berkualitas. Contoh penerapan di BPSDM Sumatera Utara menunjukkan bahwa program pelatihan yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan dan dilengkapi dengan Learning Management System (LMS) dapat menjawab tuntutan zaman serta memenuhi harapan peserta dan lembaga.

Dengan demikian, desain program diklat yang baik adalah hasil integrasi antara perencanaan yang berbasis data, pelaksanaan yang adaptif terhadap kondisi peserta, serta evaluasi yang dilakukan secara objektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Rustandi, & Rismayanti. (2021). Penerapan Model ADDIE dalam Pengembangan Media Pembelajaran di SMPN 22 Kota Samarinda. *JURNAL FASILKOM*. <https://doi.org/10.37859/jf.v11i2.2546>
- Annoni, F. (2000). PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 101 TAHUN 2000 TENTANG PENDIDIKAN DAN PELATIHAN JABATAN PEGAWAI NEGERI SIPIL. *Journal of Petrology*.
- Apriliana, S. D., & Nawangsari, E. R. (2021). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (sdm) berbasis kompetensi. *FORUM EKONOMI*. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10155>
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA*. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075
- FIANDI, A. (2023). IMPLEMENTASI STANDAR MUTU DAN SASARAN MUTU PADA LEMBAGA PENDIDIKAN. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v4i1.4431>
- Henni Lestari, H. L., & Dwi, D. F. (2023). Pengembangan LKPD Berbasis Inquiry Training Tema Panas dan Perpindahannya Kelas V SD. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN MIPA*. <https://doi.org/10.32696/jp2mipa.v7i2.1915>
- Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). MODEL ADDIE (ANALYSIS, DESIGN, DEVELOPMENT, IMPLEMENTATION AND EVALUATION) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*. <https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.11042>

- Koentjaraningrat, Koentjaraningrat. 2019. "Metode-Metode Wawancara." *Antropologi Indonesia*
- Nurhamidah, S., & Nurachadijat, K. (2023). Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.272>
- Wahyu Windari, Nurlaili Nurlaili, & Ryan Arief Faisal. (2022). Development of Drone Training for Agricultural Instructors Based on the ADDIE Method at UPTD Agriculture Region VIII Gumukmas. *JURNAL TRITON*. <https://doi.org/10.47687/jt.v13i2.234>